

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Meningkatnya jumlah anak telantar di Indonesia berbanding lurus dengan maraknya keberadaan panti asuhan. Jumlah panti asuhan di Tanah Air mencapai 8.000 yang memiliki surat ijin, namun sekitar 15.000 panti asuhan diantaranya tidak mempunyai ijin, Depsos RI (data statistik Agustus 2015). Kondisi ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi pemerintah untuk mengawasi keberadaan panti asuhan dalam rangka menjamin pemenuhan hak serta menghindari penelantaran dan kekerasan terhadap anak. Selain itu, pemerintah perlu mengupayakan model pengasuhan alternatif bagi anak telantar yang berorientasi pada penguatan ekonomi keluarga miskin agar anak dapat tumbuh bersama keluarganya.

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar serta memberikan pelayanan pengganti orangtua dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh dalam perkembangan anak sesuai yang diharapkan, Depsos RI (2007).

Dalam undang-undang nomor 23 pasal 10 (2010) dinyatakan tentang pemenuhan hak-hak anak agar mereka hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berahlak mulia dan sejahtera. Namun tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang didalam keluarga bersama orangtuanya, seperti anak-anak yang ada di panti asuhan.

Anak yang dirawat di panti asuhan adalah usia bayi hingga remaja. Menurut Erik Erikson dalam Gunarsa (2008), Masa remaja di mulai dengan usia 10-19 tahun sedangkan dewasa muda (19-34) dewasa tua (35-60 tahun). Menurut WHO (2014), remaja adalah usia 10-19 tahun, menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 remaja adalah usia 10-18 tahun. Tumbuh kembang usia remaja menurut Erikson lebih menonjolkan ego yang berhubungan dengan tingkah laku yang nyata dan harga diri serta orientasinya dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Erikson dalam Gunarsa (2008) tahapan tumbuh kembang usia remaja adalah perkembangan sosial-emosional yang dihasilkan dari interaksi antara proses maturisasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu elemen penting dari teori Erikson adalah perkembangan persamaan ego, yaitu perasaan sadar yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi yang baru didapatkan dalam berinteraksi dengan oranglain.

Pada masa remaja pengendalian emosi dan kesediaan bertanggung jawab lebih terlihat melalui perbuatan atau tindakan. Pengaruh kelompok sebaya sangat besar, sedangkan pengendalian orangtua dan orang dewasa berkurang. Anak remaja sering menolak segala hal yang dianggap baik oleh orangtua namun anak remaja membutuhkan kehangatan dan keserasian dari orangtua. (Gunarsah Singgih D, 2008).

Disisi lain anak remaja mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan perkembangan tingkah laku anak untuk merasakan, memahami oranglain dan dalam proses menyesuaikan diri dengan aturan aturan yang berlaku dimasyarakat, Sri Muliani (2013).

Menurut Sunaryo (2010), dukungan sosial dan pola asuh yang diterima anak dari keluarga dan lingkungan, baik berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang membuat anak menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oranglain. Perkembangan sosial dan emosional anak akan terlihat dalam hubungan sosial yaitu jalinan interaksi anak dengan oranglain mulai dari orangtua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.

Setiap anak mengharapkan dukungan sosial dan pola pengasuhan yang penuh cinta, dihargai dan diperhatikan. Berdasarkan Permensos RI (2007) pola pengasuhan anak dipanti asuhan dituntut melakukan pengasuhan yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut hasil penelitian Rosjid, (2014) bahwa pola pengasuhan anak dipanti asuhan menjadi hal yang memprihatinkan. Pengasuh yang seharusnya diharapkan mampu menggantikan peran orangtua dalam mengasuh anak, justru tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal karena harus mengasuh banyak anak yang hidup dipanti. Terbatasnya pengasuh membuat tidak maksimalnya pola asuh yang diberikan.

Berdasarkan penelitian Ryadi, (2014) bahwa akibat keterbatasan pengasuh dipanti dan beban kerja yang cukup banyak, anak yang remaja membantu mengasuh anak balita. Keadaan ini yang menyebabkan rasa menolak dari anak yang berusia remaja yang berperan sebagai pengasuh pengganti. Anak yang masih membutuhkan

kasih sayang dan perhatian dituntut untuk memperhatikan anak yang lebih kecil darinya.

Hasil penelitian *UNICEF & save the children* bekerja sama dengan departemen sosial (penelitian situasi panti 2010) yang diterbitkan tahun 2012 menemukan beberapa fakta penting mengenai kondisi pengasuhan anak dipanti asuhan dilima kota di Indonesia yaitu kurangnya ” pengasuhan” dipanti atau lembaga asuhan anak, kurangnya pengetahuan pada pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial, minimnya jumlah pengasuh full time, mengasuh anak dengan kekerasan.

Panti asuhan bakti mandiri terdiri dari anak laki laki dan perempuan. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda, ada yang sudah yatim piatu ada yang masih memiliki satu atau kedua orangtua namun karena berbagai alasan sehingga mereka harus berada dipanti asuhan. Data yang ditemukan pada panti asuhan Bakti Mandiri adalah berjumlah 100 orang anak dari usia bayi hingga dewasa. Jumlah pengasuh 22 orang yang terdiri dari supir, karyawan dapur (tukang masak), tukang cuci dan cleaning servis. Pengasuh lebih banyak mengurus anak yang masih berusia 0-5 tahun sedangkan anak usia 6 tahun keatas lebih di mandirikan diakibatkan kurangnya pengasuh. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian pada anak usia praremaja hingga remaja.

Anak panti asuhan bakti mandiri ada yang diasuh dari bayi namun ada yang sudah usia 5-10 tahun bahkan sudah sekolah, mereka terpaksa diasuh dipanti asuhan akibat perceraian kedua orangtua atau faktor ekonomi. Mereka hidup sebagai satu keluarga. Usia sekolah pada anak panti asuhan bakti mandiri sebahagian ada yang

tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak, dimana ada anak yang harusnya duduk di bangku SMP namun masih duduk di bangku SD.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang” Persepsi remaja panti asuhan tentang perkembangan sosial dan emosional anak di panti asuhan Bakti Mandiri”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Masalah perkembangan sosial dan emosional anak yang tinggal di panti asuhan mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan solusi yang tepat. Sehingga peneliti merumuskan masalah tentang ”Bagaimanakah persepsi remaja panti asuhan tentang perkembangan sosial dan emosional anak di panti asuhan Bakti Mandiri”?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum :

Diketuinya persepsi remaja panti asuhan tentang perkembangan sosial dan emosional di panti asuhan Bakti Mandiri.

Tujuan khusus :

1. Diketuinya karakteristik anak yaitu usia, jenis kelamin dan lamanya tinggal di panti asuhan Bakti Mandiri.
2. Diketuinya persepsi remaja tentang perkembangan sosial anak yang tinggal di panti asuhan bakti mandiri
3. Diketuinya persepsi remaja tentang perkembangan emosional anak yang tinggal di panti asuhan bakti mandiri

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pihak pengelola panti dan pengasuh sebagai data dan pertimbangan dalam memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak di panti asuhan

2. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi data tentang persepsi anak panti asuhan tentang perkembangan emosional dan sosial anak di panti asuhan serta untuk penelitian selanjutnya

3. Bagi peneliti sendiri

Diharapkan dapat dipakai sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan berkaitan dengan penelitian khususnya di bidang persepsi anak panti asuhan tentang perkembangan emosional dan sosial di panti asuhan, serta untuk mendorong penelitian lebih lanjut.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang perkembangan emosional dan sosial anak di panti asuhan Bakti Mandiri tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah anak remaja yang tinggal di panti asuhan Bakti Mandiri. Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus tahun 2015.

Masyarakat yang sering beranggapan bahwa anak panti identik dengan penilaian penilaian yang negatif seperti: susah diatur, kurang perhatian, anak dari keluarga broken home, anak jalanan, anak yang diterlantarkan keluarganya dll. Masalah yang dialami anak-anak panti tersebut semakin bertambah. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan anak panti asuhan khususnya

perkembangan emosional dan sosial anak. Anak menjadi kurang percaya diri, minder, antisosial, emosi anak menjadi labil.

Meningkatnya masalah mengenai perkembangan emosional dan sosial remaja yang tinggal di panti asuhan menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif .